

Analisis *Soft Skill* Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Pendidikan IPS

The Analysis of Final-Year Student's Employability Soft Skill of Social Education Major

Visia Riyanita^{1*}, Yusmansyah², Ratna Widiastuti³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³ Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: visiariyanita@gmail.com, Telp : +6282269033050

Received: September, 2018

Accepted: Oktober, 2018

Online Published: Oktober, 2018

Abstract: The Analysis of Final-Year Student's Employability Soft Skill of Social Education Major. The problem in this research was final-year student's employability soft skill of social education major. This study aims to provide a descriptive description of final-year student's employability soft skill of social education major, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung. The research method used in this research was descriptive quantitative. The research samples were taken from 20% of the population which is 192 students, it was using simple random sampling technique. Data collection techniques used in this research was employability scale. The result showed that 76% final-year students in social education major, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung have medium level of employability. The result showed that final-year students in social education major, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung have medium level of employability soft skills, consists of *positive self concept*, *self control*, *social skill*, *communication skill*, dan *high order thinking skill*. The lowest of employability skills on final-year students majoring in social science education is self control. The highest of employability skills on final-year students majoring in social science education is positive self concept.

Keywords: guidance counseling, employability, soft skills, social science

Abstrak: Analisis *Soft Skill* Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Pendidikan IPS. Permasalahan dalam penelitian ini adalah *soft skill* kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan IPS. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai *soft skill* kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan IPS FKIP Universitas Lampung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian diambil dari 20% dari populasi yaitu sebanyak 192 mahasiswa, sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat kesiapan kerja yang sedang. Mahasiswa tingkat akhir Jurusan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat *soft skill* kesiapan kerja yang sedang, yang terdiri dari *positive self concept*, *self control*, *social skill*, *communication skill*, dan *high order thinking skill*. *Soft skill* kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS yang rendah yaitu *self control*. *Soft skill* kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS yang tinggi yaitu *positive self concept*.

Kata kunci: bimbingan konseling, kesiapan kerja, *soft skills*, ips

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan dimana mahasiswa dituntut untuk menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan yang telah didapat dibangku perkuliahan. Program sarjana menyiapkan mahasiswa menjadi individu yang berintelektual dan ilmunan yang berbudaya, program sarjana juga menyiapkan mahasiswa agar mampu memasuki dan menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri secara profesional. Mahasiswa tingkat akhir merupakan calon sarjana yang diharapkan telah memiliki arah tujuannya dalam menjalankan tugas perkembangan hidup yang selanjutnya yaitu dapat memasuki dan menciptakan lapangan kerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Kenyataannya saat ini tidak jarang ditemukan beberapa mahasiswa tingkat akhir yang belum memahami tentang bidang pekerjaan yang ingin dicapainya, yang ingin dijalani dan bahkan yang ingin diciptakannya. Selain itu terdapat beberapa mahasiswa lulusan dari universitas yang bekerja tidak sesuai dengan pilihan jurusan ketika kuliah. Terdapat juga beberapa mahasiswa yang merasa kurang mempunyai kompetensi yang cukup untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah diperolehnya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tingkat akhir belum cukup ilmu, keterampilan, dan pengalaman dalam memasuki dunia kerja.

Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja dituntut untuk mempunyai keterampilan dan kesiapan kerja (*employability*) sesuai dengan bidangnya. Mahasiswa tingkat akhir tentunya di bangku perkuliahan telah dipersiapkan agar menjadi individu yang mumpuni di

bidang pekerjaan sesuai dengan jurusan yang telah ia ambil, dalam hal ini adalah jurusan IPS. Apabila mahasiswa tidak memiliki keterampilan dan kesiapan kerja didalam dirinya, nantinya mahasiswa tersebut tidak dapat bersaing dalam persaingan global dan hal tersebut akan menjadi masalah didalam dirinya.

Terdapat bidang permasalahan dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu pribadi, sosial, belajar, keluarga, dan karir. Mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Unila yang tidak memiliki kesiapan kerja dalam dirinya akan menjadi permasalahan bidang karir yang dapat ditangani dengan layanan responsif, layanan individual, atau dapat juga layanan dasar. Definisi bimbingan dan konseling karir menurut (Azam, 2016:97) merupakan proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada siswa/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Menurut (Pool dan Sewell, 2007) menguta-rakan bahwa kesiapan kerja ialah memiliki keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan kepribadian yang membuat seseorang bisa memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga menjadi puas dan akhirnya meraih sukses. Mahasiswa tingkat akhir tentunya mempunyai bekal ilmu selama mahasiswa tersebut kuliah, dalam hal ini ilmu yang didapat oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan IPS FKIP UNILA merupakan keahlian untuk menjadi seorang guru IPS, selanjutnya ilmu keahlian tersebut dapat diaplikasikan dalam dunia kerja sebagai guru IPS sehingga mahasiswa tersebut

dapat memahami dan menjadi pribadi yang memiliki rasa nyaman di bidang pekerjaannya sehingga akan meraih kesuksesan.

Mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung harus siap memasuki dunia kerja, untuk itu mahasiswa harus memiliki kesiapan kerja di dalam dirinya, mahasiswa yang belum dapat menentukan karirnya maka mahasiswa tersebut belum memiliki kesiapan kerja. *Soft skills* merupakan bagian dari kesiapan kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lippman dalam (Amalee, 2016) dibawah lembaga *Child Trends USA* menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*Soft skill*) tersebut adalah 1) Konsep Diri positif (*Positive self concept*); 2) Kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) Keterampilan bersosial (*Social Skill*); 4) Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*); 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Selanjutnya Robles (2012) mengidentifikasi 10 *soft skills* yang sangat penting, "*Identified the top 10 soft skills as perceived the most important by business executives: integrity, communication, courtesy, responsibility, social skills, positive attitude, professionalism, flexibility, teamwork, and work ethic*". Kesepuluh *soft skills* ini sangat perlu dimiliki agar mahasiswa siap kerja.

Mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS akan menjadi guru IPS yang mempelajari ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan erat dengan lingkungan sekitar, masyarakat dan khususnya yang akan berhubungan dengan peserta didik, kemampuan bersosialisasi (*social skill*) sangat diperlukan untuk guru IPS.

Sebagai guru IPS yang mempelajari ilmu sosial, dimana ilmu sosial itu seharusnya lebih dapat memahami masyarakat dan lingkungan sosial, guru IPS seharusnya dapat dengan mudah memahami situasi agar dapat menangani konflik dan menyelesaikannya, hal tersebut membutuhkan *social skill* yang baik.

Tentunya dalam bersosialisasi erat kaitannya dengan interaksi sehingga kemampuan berkomunikasi (*communication skill*) juga diperlukan. *Communication skill* juga dipakai ketika guru IPS harus dapat menerima dan menghargai kritik & saran yang diberikan oleh warga sekolah (peserta didik, guru lain, staf tata usaha, kepala sekolah) karena kritik & saran tersebut dapat membantu seorang guru menjadi lebih baik lagi.

Guru IPS juga membutuhkan kemampuan untuk berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) untuk dapat mengidentifikasi, menganalisis dan dapat menyelesaikan permasalahan sosial. Dalam berhadapan dengan peserta didik juga memerlukan *positive self concept* yang baik agar guru IPS dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Guru IPS juga membutuhkan *self control* didalam diri untuk berhadapan dengan siswa IPS yang memiliki kreatifitas tinggi yang sering dilabelkan sebagai siswa yang nakal, seorang guru IPS nantinya harus dapat mengontrol dirinya dengan mengutamakan jam mengajar yang mengharuskan guru IPS menghadiri kelas dan menyampaikan materi kepada peserta didik.

Menurut temuan Mitsubishi Research Institute (Endrotomo, 2010; Sinarwati, 2014) faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dalam dunia kerja adalah finansial 10%, keahlian bidangnya 20%, *networking* 30% dan *soft skills* 40%. Selain itu juga kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri dan usaha

terbagi dalam dua aspek: aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja, yang kemudian disebut *technical skills* atau *hard skills*; dan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain, yang kemudian disebut *soft skills* (Harmoni; Santoso; Suherman; Putra & Pratiwi; Hary; Wardani, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa *soft skills* merupakan faktor kontribusi terbesar dalam keberhasilan di dunia kerja, maka kesiapan kerja diperlukan bagi mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.

Untuk itulah peneliti sebagai mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP Universitas Lampung terdorong untuk menganalisis tentang *soft skill* kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan IPS FKIP Unila. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai *soft skill* kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Jurusan IPS FKIP Unila.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian dilaksanakan di Universitas Lampung yang lebih tepatnya bertempat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan penelitian survei analitis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS di FKIP Unila.

Definisi operasional penelitian ini merupakan pengertian variabel dari

kesiapan kerja. Kesiapan kerja adalah individu yang memiliki keahlian *soft skill*, pemahaman dan kepribadian yang membuat individu tersebut bisa memilih, merasa nyaman dengan pekerjaannya, mencakup aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa/i jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang sedang menyusun skripsi (angkatan ≥ 2014) yaitu sebesar 964 mahasiswa/i. Sampel penelitian sebesar 20% dari populasi yaitu sebesar 192 mahasiswa/i.

Peneliti dalam mengambil data menggunakan teknik penarikan sampel probabilitas dengan jenis sampel acak sederhana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan skala kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Unila dengan model *Likert*. Penelitian ini terdiri dari 20 aitem *favorable*.

Validasi instrumen ini dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*Content Validity*) dengan menggunakan *expert judgment*, yaitu penilaian instrumen dari ahli. Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item.

Setelah pengujian validitas isi dilakukan oleh *expert judgement*, selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis hasil *expert judgement* menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Untuk menghitung hasil pengukuran pada lembar validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus Aiken's V yaitu sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

$\sum s$ = Jumlah total

s = $r - lo$

lo = Angka penilaian validitas yang rendah

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

c = Angka penilaian validitasnya tertinggi

n = Jumlah ahli

Hasil perhitungan dengan rumus Aiken's V pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil dari 20 pernyataan yang telah dihitung koefisien validitas isinya, terdapat 20 pernyataan yang dinyatakan valid.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis model Rasch dengan program Winstep versi 3,73 yang memberikan informasi secara keseluruhan tentang kualitas responden secara keseluruhan dan juga kualitas instrument yang digunakan maupun interaksi antara person dan aitem (Sumintono & Widhiarso, 2014: 112). Berdasarkan analisis summary statistic di dalam program Winstep didapatkan hasil sebagai berikut:

- a) Nilai Alpha Cronbach sebesar 0,96 yang memiliki arti bahwa interaksi antara person dan aitem secara keseluruhan (**reliability**) termasuk dalam kategori **bagus sekali**.
- b) Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*. Penelitian kali ini, nilai **Person Reliability** yaitu sebesar **0,93** dan untuk nilai **Item Reliability** yaitu sebesar **0,61**. Dapat disimpulkan bahwa **konsistensi jawaban dari responden istimewa**, namun **kualitas aitem-aitem dalam instrumen lemah**.

Berdasarkan analisis unidimensionalitas instrumen di dalam program Winstep pada penelitian ini hasil pengukuran *raw variance* data adalah sebesar 58,5% dapat diartikan lebih bagus, dengan kata lain instrumen yang dikembangkan **mampu mengukur** kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan IPS FKIP Unila. Hasil unidimensionalitas instrumen pada penelitian ini juga dapat dikatakan **ideal**, dimana semua varians yang tidak dapat dijelaskan memiliki nilai dibawah 7%.

Analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh (Prasetyo, B., & Jannah, L.M. 2012: 170). Penelitian kali ini penulis akan menggunakan Rasch Model (melihat *item measure* dan *person measure*) dengan bantuan program Winstep versi 3,73 dan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 24 yang berguna untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat ditunjukkan melalui beberapa ukuran yakni mean, maksimum, minimum, deviasi standar dan varian (Ghozali, 2013). Setelah diketahui mean dan standar deviasi, hasil dari mean dan standar deviasi tersebut digunakan untuk kategorisasi penelitian tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Unila. Berikut tabel kategorisasi penelitiannya:

Tabel 1 Kategorisasi Penelitian Kesiapan Kerja

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

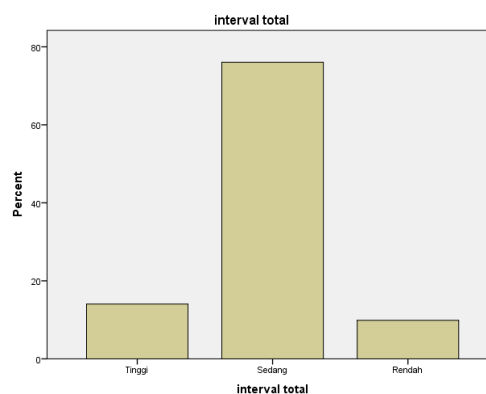
HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil sebaran skala kesiapan kerja yang telah diisi oleh responden. Hasil olahan data SPSS *Statistics 24* mengenai statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang memiliki bobot nilai skala kesiapan kerja tertinggi yaitu senilai 100 dan yang terendah bobot nilainya adalah senilai 33. Nilai rata-rata (mean) pada total bobot nilai item pada skala kesiapan kerja yaitu sebesar 83,43. Sedangkan standar deviasi pada total bobot nilai item pada skala kesiapan kerja yaitu sebesar 11,161.

Setelah diketahui mean dan standar deviasi, hasil dari mean dan standar deviasi tersebut digunakan untuk kategorisasi penelitian tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Unila. Berdasarkan kategori tersebut didapatkan hasil bahwa 9,9% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah yaitu sebanyak 19 mahasiswa, 76% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat kesiapan kerja yang sedang yaitu sebanyak 146 mahasiswa, dan 14,1% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi yaitu sebanyak 27 mahasiswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila adalah sedang, yaitu sebanyak 76%. Berikut merupakan persentase kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung *bar chart*:

Gambar 1. Persentase Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat akhir IPS FKIP Universitas Lampung



Mahasiswa tingkat akhir untuk memiliki kesiapan kerja didalam dirinya tentunya harus mempunyai keterampilan kerja yang mendukung, yang terdiri dari: 1) Konsep Diri positif (*Positive self concept*); 2) Kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) Keterampilan bersosial (*Social Skill*); 4) Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*); 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Setelah diketahui bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung adalah sedang. Selanjutnya peneliti menganalisa *soft skill* kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung untuk mengetahui tingkat persentase mahasiswa tingkat akhir pada masing-masing keterampilan kesiapan kerja dengan cara yang sama yaitu dengan analisis deskriptif menggunakan SPSS versi 24.

Pada variabel *possitive self concept* hasil yang didapat yaitu 13% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *possitive self concept* yang rendah yaitu sebanyak 25 mahasiswa, 70,3% mahasiswa tingkat akhir Jurusan

Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *possitive self concept* yang sedang yaitu sebanyak 135 mahasiswa, dan 16,7% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *possitive self concept* yang tinggi yaitu sebanyak 32 mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan kesiapan kerja *possitive self concept* mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Unila adalah sedang, yaitu sebanyak 70,3%.

Pada variabel *self control* hasil yang didapat yaitu 18,2% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *self control* yang rendah yaitu sebanyak 35 mahasiswa, 77,1% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *self control* yang sedang yaitu sebanyak 148 mahasiswa, dan 4,7% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *self control* yang tinggi yaitu sebanyak 9 mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan kesiapan kerja *self control* mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila adalah sedang, yaitu sebanyak 77,1%.

Pada variabel *high order thinking skill* hasil yang didapat yaitu 9,4% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *high order thinking skill* yang rendah yaitu sebanyak 18 mahasiswa, 78,1% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *high order thinking skill* yang sedang yaitu sebanyak

150 mahasiswa, dan 12,5% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *high order thinking skill* yang tinggi yaitu sebanyak 24 mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan kesiapan kerja *high order thinking skill* mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila adalah cenderung sedang, yaitu sebanyak 78,1%.

Pada variabel *communication skill* hasil yang didapat yaitu 5,7% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *communication skill* yang rendah yaitu sebanyak 11 mahasiswa, 76% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *communication skill* yang sedang yaitu sebanyak 146 mahasiswa, dan 18,2% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *communication skill* yang tinggi yaitu sebanyak 35 mahasiswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterampilan kesiapan kerja *communication skill* mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila adalah sedang, yaitu sebanyak 76%.

Pada variabel *social skill* hasil yang didapat yaitu 8,9% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *social skill* yang rendah yaitu sebanyak 17 mahasiswa, 78,1% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat keterampilan kesiapan kerja *social skill* yang sedang yaitu sebanyak 150 mahasiswa, dan 13% mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat

keterampilan kesiapan kerja *social skill* yang tinggi yaitu sebanyak 25 mahasiswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterampilan kesiapan kerja *social skill* mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila adalah sedang, yaitu sebanyak 78,1%.

Penelitian kali ini juga penulis menggunakan Rasch Model dengan bantuan program Winstep versi 3,73. Hasil output analisis program Winsteps yang ditampilkan adalah *Item measure*, untuk aitem N6 dengan +0,72 logit menunjukkan ini adalah aitem yang paling sukar disetujui oleh responden dalam angket skala kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang diberikan, sedangkan aitem N1 dengan nilai -1,07 logit merupakan aitem yang paling mudah disetujui.

Dari 20 aitem, peneliti mengambil 3 aitem teratas yang paling sukar disetujui oleh responden (mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung) yaitu N6 (+0,72), N16 (+0,72), dan N15 (+0,62). Pernyataan N6, N16, dan N15 merupakan aitem yang paling sukar disetujui, dimana ketiga aitem tersebut merupakan aitem yang mengukur tentang kemampuan seorang individu dapat mengontrol dirinya (*self control*) agar dapat memiliki kesiapan kerja. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung sebagai responden pada penelitian kesiapan kerja kali ini memiliki kadar *self control* yang rendah. Sedangkan untuk aitem N1 (-1,07) merupakan aitem yang mengukur tentang kemampuan *possitive self control*. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung sebagai responden pada penelitian kesiapan kerja

kali ini memiliki kadar *possitive self concept* yang tinggi.

UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, kesiapan kerja atau kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut temuan Mitsubishi Research Institute (dalam Endrotomo, 2010; Sinarwati, 2014) faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dalam dunia kerja adalah finansial 10%, keahlian bidangnya 20%, *networking* 30% dan *soft skills* 40%. Menurut pernyataan tersebut sudah jelas bahwa *soft skills* memberi kontribusi keberhasilan yang paling besar.

Hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa *soft skills* sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yaitu penelitian NACE (*National Asssocation of Colleges and Employers*) pada tahun 2005 yang menyebutkan bahwa umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 80% *soft skills* dan 20 *hard skills* (Sailah, 2007; Sinarwati, 2014). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lippman dalam Amalee (2016) dibawah lembaga *Child Trends USA* menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*Soft skill*) tersebut adalah 1) Konsep Diri positif (*Positive self concept*); 2) Kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) Keterampilan bersosial (*Social Skill*); 4) Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*); 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*).

Peneliti telah melakukan analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan SPSS versi 24

dan Rasch Model dengan bantuan program Winstep versi 3,73. Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang peneliti dapatkan adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki tingkat kesiapan kerja yang sedang.

Selanjutnya peneliti meneliti keterampilan kerja (*soft skills*) yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yaitu 1) Konsep Diri positif (*Positive self concept*); 2) Kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) Keterampilan bersosial (*Social Skill*); 4) Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*); 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Penelitian tersebut didapatkan hasil untuk mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki keterampilan kesiapan kerja *Positive Self Concept, Self Control, Social Skill, Communication Skill, dan High Order Thinking Skill* yang sedang.

Peneliti selanjutnya menggunakan Rasch Model untuk mengetahui lebih jauh keterampilan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Hasil yang didapatkan memiliki hasil yaitu mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki *soft skill self control* yang rendah.

Self control merupakan salah satu *soft skills* yang harus dimiliki mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. De Ridder (2011) mengatakan bahwa "*Self-control helps people to do what they are supposed to do or should do in terms of leading healthy, happy, and productive lives. Self-control also helps people to not do what they should not do if they do*

not want to jeopardize those healthy, happy, and productive lives." Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasanya *self control* dapat membantu manusia untuk melakukan apa yang mereka seharusnya dan harus mereka lakukan yang mengarah pada ketentuan kesehatan, kebahagiaan, dan kehidupan yang produktif. *Self control* juga dapat membantu manusia untuk tidak melakukan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan jika tidak ingin membahayakan kesehatan, kebahagiaan, dan kehidupan yang produktif. Dari pernyataan tersebut tentunya sudah terlihat bahwa *self control* yang mengatur, mengendalikan, mengontrol diri manusia untuk melakukan hal yang baik maupun yang tidak baik untuk kesehatan, kebahagiaan, dan kehidupan yang produktif bagi manusia itu sendiri.

Menurut Ray (2011), secara umum *self-control* yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan *self-control* yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung nantinya akan bekerja sebagai guru IPS harus dapat meredam (mengontrol) keinginan untuk bersenang-senang, mahasiswa nantinya sebagai guru IPS harus mengutamakan murid yang diajarnya daripada kesenangan yang ingin dicapainya.

Low self-control is assumed to be at the heart of many society problems, including obesity, substance abuse, criminality, impulsive buying, and procrastination (Braumeister & Heatherton, 1996; Gottfredson & Hirschi, 1990; Steel, 2007). Berdasarkan pernyataan tersebut *self control* yang rendah

dapat mengakibatkan banyak masalah sosial, termasuk obesitas, penyalahgunaan obat, kiminalitas, pembelian impulsif, dan prokastinasi.

Mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Universitas Lampung merupakan calon guru IPS, sesuai dengan tujuan utama pembelajaran IPS bahwa mahasiswa pendidikan IPS dituntut untuk bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik, apabila mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS mempunyai *self control* yang rendah yang nantinya dapat mengakibatkan banyak masalah sosial maka tujuan utama pembelajaran IPS itu tidak berhasil tercapai, dan memiliki artian bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki kompetensi kepribadian yang baik untuk menjadi seorang guru.

Seorang guru merupakan panutan, *role model*, dan sosok yang akan ditiru bagi muridnya. Sudah seharusnya bahwa mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki *self control* yang tinggi, agar mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Universitas Lampung nantinya tidak mempunyai banyak masalah sosial.

Mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS yang nantinya akan menjadi seorang guru IPS akan mengajar, dan memiliki tanggung jawab yang besar atas keberhasilan mendidiknya atas peserta didik. Apabila seorang guru tidak mengontrol dirinya dengan memilih untuk bersenang-senang daripada mengajar dan melakukan tugasnya sebagai seorang guru, maka ia tidak mempunyai sikap tanggung jawab.

Selain itu sebagai guru IPS yang akan menghadapi siswa IPS dengan berbagai tingkah nyeleneh akan membuat guru IPS mendapati banyak tekanan dan kekhawatiran yang dirasakan sehingga

akan mengakibatkan guru IPS mengalami stres. Untuk itu guru IPS harus dapat mengelola stress dan kekhawatiran.

Tangney et al. (2004) mengatakan bahwa "*High self-control should make people better, more desirable relationship partners and could contribute to relationship success in a variety of ways. Poor self-control may lead to angry outbursts and even aggressive behavior, as well as difficulty moving beyond interpersonal slights to forgive others*" Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa *self control* yang tinggi akan membuat manusia menjadi lebih baik, lebih diinginkan menjalin hubungan sebagai partners dan dapat berkontribusi pada kesuksesan hubungan di berbagai cara.

Self control yang rendah dapat menyebabkan pada kemarahan yang meledak-ledak dan bahkan perilaku yang agresif, serta kesulitan untuk menjadi interpersonal yang mudah memaafkan orang lain. Apabila mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS memiliki *self control* yang tinggi akan terhindar dari memiliki perasaan stress dan dapat mengelola kekhawatiran.

Mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan IPS yang nantinya akan menjadi pendidik akan mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik. Schulz (2008) menyebutkan bahwa "*Educators have a special responsibility regarding soft skills, because during students' School and University time they have major impact on the development of their students' soft skills. Besides raising awareness regarding the importance of soft skills and encouraging students to improve their skills, lecturers should actively practice soft skills with their students*". Schulz mengatakan bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap *soft skill* yang dimiliki oleh

peserta didiknya, karena selama peserta didik baik selama di sekolah ataupun di universitas, pendidik mempunyai pengaruh untuk mengembangkan *soft skills* peserta didik mereka dan memberi dorongan kepada peserta didik untuk memperbaiki *skills* mereka, dosen/guru seharusnya aktif mempraktekan *soft skills* dengan murid mereka.

Temuan yang didapat dalam penelitian ini ditemukan bahwa reliabilitas dengan Rasch Model pada *summary statistic*, dimana didapatkan hasil bahwa konsistensi jawaban dari responden istimewa, namun kualitas aitem-aitem dalam instrumen lemah. Kualitas aitem-aitem pada penelitian ini lemah, dikarenakan aitem terlalu positif atau terlalu mudah.

Tes yang baik harus memenuhi beberapa kriteria berdasarkan karakteristik butir soal antara lain meliputi indeks kesukaran (p), daya beda (d), dan distribusi respons. Aitem-aitem pada penelitian ini memiliki kadar kesukaran yang terlalu mudah. Butir soal dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik apabila tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah atau dengan kata lain harus termasuk dalam kategori sedang. Butir soal yang terlalu mudah akan menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk mempertinggi usaha memecahkan soal tersebut.

Pada penelitian ini juga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk dijawab oleh responden dengan benar dengan cara ditebak. Selain itu, semua analisis reliabilitas dan validitas menggunakan pengujian tunggal, atau pengujian dilakukan dari data yang diambil satu kali. Sehingga hasil analisis sangat tergantung pada variasi jawaban. Perlu ada penelitian lebih lanjut untuk menguji reliabilitas dan validitas tes. Sedangkan analisis reliabilitas perlu

dilakukan menggunakan metode tes ulang (*test-retest*).

Walaupun instrumen pada penelitian ini tergolong lemah, akan tetapi instrumen kesiapan kerja ini masih layak untuk dipakai. Hal tersebut didukung dari hasil validitas yaitu 20 aitem dinyatakan valid, hasil reliabilitas yang dilihat dari nilai *alpha cronbach* yang menyatakan bahwa aitem secara keseluruhan reliabilitas dan dalam kategori bagus sekali, dan berdasarkan hasil unidimensionalitas yang menyatakan instrumen yang dikembangkan mampu menguku kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Soal yang tergolong mudah harus diadakan perbaikan dengan mengganti kalimat yang lebih panjang dan kompleks sehingga menuntut peserta didik untuk lebih berpikir.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung memiliki kesiapan kerja yang sedang dengan keterampilan kesiapan kerja *self control* yang rendah. Selain itu kualitas instrumen yang dipakai pada penelitian ini memiliki kualitas aitem yang lemah.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung adalah sedang, dengan persentase sebesar 76%. Mahasiswa tingkat akhir jurusan pendidikan IPS

FKIP Universitas Lampung memiliki keterampilan kesiapan kerja *Positive Self Concept, Self Control, Social Skill, Communication Skill*, dan *High Order Thinking Skill* yang sedang.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang memiliki keterampilan kerja yang rendah ataupun sedang, hendaknya dapat berkonsultasi dengan unit yang telah disediakan oleh pihak FKIP Universitas Lampung yaitu UPKT (Unit Pelayanan Konseling Terpadu) untuk memfasilitasi mahasiswa nya agar dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang mungkin dimiliki oleh mahasiswa FKIP Universitas Lampung (dalam hal ini masalah kesiapan kerja). Kepada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang memiliki keterampilan kerja yang rendah ataupun sedang juga hendaknya dapat mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar untuk dapat meningkatkan kesiapan kerja dalam diri mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Unila. Misalnya saja pelatihan-pelatihan atau seminar yang diselenggarakan oleh UPKT. Kepada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung juga disarankan agar dapat melatih *soft skills* dengan cara membiasakan diri terhadap perilaku tersebut.

Kepada Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung agar dapat mendata mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja yang rendah ataupun sedang, untuk selanjutnya dapat direkomendasikan kepada pihak UPKT

untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai kesiapan kerja sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja dan soft skill. Kepada Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung diharapkan menggunakan metode pembelajaran pada saat perkuliahan dengan menerapkan metode yang dapat melatih *soft skill* mahasiswa, khususnya pada *self control* dan *social skill*.

Kepada pihak UPKT selaku unit yang telah disediakan oleh pihak FKIP Universitas Lampung untuk memfasilitasi mahasiswanya agar dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang mungkin dimiliki oleh mahasiswa FKIP Universitas Lampung (dalam hal ini masalah kesiapan kerja), hendaknya dapat memberikan pelatihan-pelatihan atau seminar mengenai kesiapan kerja. Pelatihan-pelatihan atau seminar tentang kesiapan kerja untuk mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Unila dapat berupa materi tentang *self control*.

Kepada pihak UPKT selaku unit yang telah disediakan oleh pihak FKIP Universitas Lampung untuk memfasilitasi mahasiswa nya agar dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang mungkin dimiliki oleh mahasiswa FKIP Universitas Lampung (dalam hal ini masalah kesiapan kerja), hendaknya dapat memberikan pelatihan-pelatihan atau seminar mengenai kesiapan kerja agar mahasiswa jurusan IPS FKIP Universitas Lampung setelah lulus dari bangku perkuliahan dapat memiliki kesiapan kerja dalam diri mahasiswa. Pelatihan-pelatihan atau seminar tentang kesiapan kerja untuk mahasiswa tingkat akhir jurusan IPS FKIP Unila dapat berupa materi tentang *soft skills* yang terdiri dari *positive self concept, self control, social skill, communication skill*, dan *high order thinking skill*.

Diharapkan juga agar UPKT dapat melakukan penelitian sesering mungkin kepada mahasiswa jurusan pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, baik itu tentang kesiapan kerja ataupun yang lainnya. Hal tersebut tentunya dapat memberikan manfaat bagi pihak UPKT maupun pihak FKIP, bahkan pihak Universitas Lampung dalam mengetahui kemampuan atau permasalahan yang sedang dialami mahasiswanya.

Peneliti selanjutnya juga hendaknya melakukan penelitian lebih dalam untuk dapat meningkatkan kesiapan kerja dan *soft skills* yang terdiri dari *positive self concept*, *self control*, *social skill*, *communication skill*, dan *high order thinking skill*. Peneliti selanjutnya juga hendaknya melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang *self control*. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat membuat kesiapan kerja seseorang dapat meningkat.

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang menyebabkan *self control* seseorang rendah. Peneliti selanjutnya juga hendaknya dapat meneliti lebih dalam mengenai instrumen kesiapan kerja yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan penelitian tentang indeks kesukaran (*p*), daya beda (*d*), dan distribusi respons sehingga instrumen dalam penelitian ini akan lebih baik dalam segi psikometrik. Instrumen pada penelitian ini juga disarankan untuk direvisi ulang pada aitem yang memiliki tingkat yang terlalu mudah dengan mengganti kalimat yang lebih panjang dan kompleks sehingga menuntut peserta didik untuk lebih berpikir.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

Amalee, I. 2016. *Program Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK*. Bandung: Save The Children.

Azam, U. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish. (Katalog dalam Terbitan) <https://books.google.co.id/books?id=cPN4DQAAQBAJ&lpg=PR1&dq=bimbingan%20dan%20konseling%20perkembangan%20di%20sekolah&pg=PA41&output=embed> .

De Ridder, D.T.D., de Boer, B.J., Lugtig, P., Bakker, A.B., van Hooft E.A.J. 2011. *Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control*. *Journal of Personality and Individual Differences*, 50,1006-1011. Diambil dari : https://www.researchgate.net/profile/Edwin_Hooft/publication/236143680_Not_doing_bad_things_is_not_equivalent_to_doing_the_right_thing_Distinguishing_between_inhibitory_and_initiatory_self-control/links/5a12a4b7a6fdccc2d79b8266/Not-doing-bad-things-is-not-equivalent-to-doing-the-right-thing-Distinguishing-between-inhibitory-and-initiatory-self-control.pdf?origin=publication_detail. Diakses pada 25 Mei 2018.

Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21: Up Date PLS Regresi*. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 464 hlm.

Pool, L.D., & Sewell, P. 2007. *The key to employability: developing a*

- practical model of graduate employability (Education + Training, Vol. 49 Issue: 4, pp.277-289)*. Centre for Employability, University of Central Lancashire, Preston, UK. Diambil dari : <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/00400910710754435>. diakses pada tanggal: 2 Oktober 2017.
- Prasetyo, B., & Jannah, L.M. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ray, J.V. 2011. *Developmental trajectories of self-control: Assessing the stability hypothesis*. University of South Florida, South Florida. Diambil dari <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4501&context=etd>. Diakses pada: 22 Mei 2018.
- Robles, M.M. 2012. *Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace*. Eastern Kentucky University, USA. Volume: 75 issue: 4, page(s): 453-465. Diambil dari : <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1080569912460400>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2018.
- Schulz, B. 2008. *The Importance of Soft Skills: Education Beyond Academic Knowledge*. Polytechnic of Namibia. NAWA Journal of Language and Communication, June 2008. Diambil dari <http://ir.polytechnic.edu.na/bitstream/handle/10628/39/The%20Importance%20of%20Soft%20Skills-Education%20beyond%20academic%20knowledge.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada 22 Mei 2018.
- Sinarwati, N. K. 2014. *Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Mampu Meningkatkan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa?* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha . Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JINAH) Volume 3 Nomor 2 ISSN 2089-3310. Diambil dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/download/4055/3200>. Diakses pada 22 Mei 2018.
- Steel, P. 2007. *The nature of procrastination: A meta analytic and theoretical review of quintessential self regulatory failure*. Psychological Bulletin, Vol 133 No 1, 65–94 Diambil dari : http://studiemetro.auinstallation29.cs.au.dk/fileadmin/www.studiemetro.au.dk/Procrastination_2.pdf. Diakses pada 22 Mei 2018.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. 2014. *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Tangney, J., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004. *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success*. Journal of Personality, 72, 271–324. Diambil dari <https://pdfs.semanticscholar.org/b96d/00945735a2ef9f77db9a7fe134a8f9710656.pdf>. diakses pada 24 Mei 2018.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Wardani, D. 2011. *Kontribusi Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS Terhadap*

Kesiapan Kerja Praktik Kerja Industri (Studi Terhadap Peserta Didik kelas XI SMKN Kota Bandung). Jurnal Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011. Bandung : UPI Prodi Pendidikan IPS. Diambil dari: [http://jurnal.upi.edu/file/25-Dani Wardani-EDIT.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/25-Dani%20Wardani-EDIT.pdf). Diakses pada tanggal 26 September 2017.